

## **Implementasi Metode *Storytelling* Berbasis Materi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kecakapan Berbicara Siswa Sekolah Dasar**

**Muhammad<sup>1</sup>, Khoirul Holis<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

E-mail korespondensi: [khoirulholis12@gmail.com](mailto:khoirulholis12@gmail.com)

DOI: 10.47435/al-qalam.v15i1.1959

### **Submission Track:**

||Diterima: 6 Juni 2023 ||Disetujui: 19 Juni 2023 ||Dipublikasikan: 25 Juni 2023

Copyright © 2023 Muhammad, Khoirul Holis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### **Abstract**

*Children are a gift from Allah Swt. to be cared for, raised and cared for with love so that one day they become perfect human beings, useful for religion, nation and state. Through education, children are expected to maximize their potential. Elementary school education in general is education that is held to encourage the growth and development of children as a whole, both from the aspect of intelligence and personality. The purpose of this study was to examine the level of children's speaking skills through the storytelling learning model at SDI Nurul Amin Rek Kerrek. The research method uses a qualitative type with a case study approach. There were 10 research subjects consisting of 4 men and 6 women. Data sources are primary and secondary. Data collection techniques through observation and documentation. Data analysis uses Miles-Huberman analysis which consists of data reduction, data display, and plotting. The results of the study show that the Storytelling learning model can improve children's speaking skills at the elementary school level.*

**Keywords:** *Learning Model; Religious Moderation; Storytelling*

### **Abstrak**

Anak merupakan titipan dari Allah Swt. untuk diasuh, dibesarkan, dan dipelihara dengan penuh kasih sayang agar kelak menjadi manusia yang sempurna, berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Melalui pendidikan, anak-anak diharapkan dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan sekolah dasar pada umumnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan, baik dari aspek kecerdasan maupun kepribadian. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji sampai di mana tingkat kecakapan berbicara anak melalui model pembelajaran *storytelling* di SDI Nurul Amin Rek Kerrek. Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian berjumlah 10 orang terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan. Sumber data adalah primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis Miles-Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan plotting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *storytelling* dapat meningkatkan kecakapan berbicara anak pada tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran; Moderasi Beragama; Storytelling*

### **1. Pendahuluan**

Metode *storytelling* merupakan metode yang sangat relevan, efektif, dan cocok diterapkan guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *Storytelling* salah satu teknik pembelajaran yang menarik dan ingin diterapkan adalah teknik bercerita (Mufliharsi & Candra, 2020). *Storytelling* sendiri berasal dari bahasa Inggris, menurut *The Oxford English Dictionary* istilah *storytelling* mempunyai arti “*the action of telling stories*”. *Storytelling* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi mendongeng atau bercerita, berasal dari dua kata yaitu *story* dan *telling*.

*Story* artinya cerita dan *telling* artinya memberitahukan (Oxford, 2005). Metode ini bermanfaat meningkatkan pemahaman anak, mengembangkan pembendaharaan kata, menyusun kata-kata menjadi kalimat, dan melatih siswa untuk lancar dalam berbicara, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak. Bercerita atau mendongeng merupakan tradisi yang dilakukan sejak zaman dahulu atau dapat dikatakan warisan dari nenek moyang (Tanfidiyah & Utama, 2019). Tradisi ini sebagai salah satu cara menidurkan anak-anaknya. Sebab menurut mereka cerita yang disampaikan kepada anak akan memberikan cukup banyak informasi tentang kehidupan sehari-hari ataupun sejarah sehingga membuat imajinasi anak meningkat dan mendorong rasa keingintahuan anak semakin besar (Fajri & Zakiyah, 2022).

Menurut Danial (2020) pendidikan merupakan salah satu alat untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Maka pentingnya mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik sebagai perwujudan tujuan pendidikan nasional (Holis et al., 2023). Pendidikan yang secara sadar dilakukan untuk membuat siswa memiliki kecakapan dan keterampilan harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu harus juga mampu membangkitkan minat belajar bagi siswanya (Irmayanti & Danial, 2019). Dari sekian banyak metode yang ditawarkan oleh para ahli, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Salah satu metode yang bisa digunakan ialah metode *storytelling*. Penggunaan metode *storytelling* ini dapat meningkatkan komponen-komponen penting yaitu kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, kecakapan intelektual, keterampilan motorik, sikap, siasat kognitif. Kelebihan metode ini sudah dibahas pada alinea sebelumnya. Untuk itu, perlu ada pengembangan-pengembangan untuk lebih memberikan dampak yang lebih signifikan, salah satunya diterapkan dalam materi yang berbasis moderasi beragama (Fajri & Zakiyah, 2022).

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan berbagai atribut perbedaan yang lain (Jati, 2022). Boleh dikatakan bahwa keragaman adalah wajah Bangsa Indonesia itu sendiri. Salah satu potensi konflik yang paling mudah tersulut adalah mengenai persoalan agama. Perbedaan agama seringkali menjadi potensi konflik dan bisa jadi dibuat dengan sengaja. Maka dibutuhkan inovasi baru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif (Danial & Azmy, 2022), selain itu pula perlu adanya *design* pembelajaran yang bisa menghindari terjadi konflik antar agama tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan ialah dengan mengenalkan betapa pentingnya moderasi beragama dalam dunia pendidikan terutama bagi siswa SD (Widyaningrum, 2012).

Anak yang berusia antara 6 sampai 12 tahun dapat digolongkan sebagai anak *Golden* atau *Golden Age* (Jannah et al., 2017), artinya anak pada umur tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam segala hal yang meliputi aspek kognitif, linguistik, sosio-emosional, fisik-motorik, moral dan artistik. Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya menguasai semua aspek tersebut agar dapat tumbuh menjadi anak yang cerdas (Fuad, 2012). Para orang tua bersukacita ketika anak-anak mereka mulai membaca, menulis, dan bahkan berhitung dengan baik di usia ini (Widyaningrum, 2012).

Anak adalah perintah Allah SWT untuk di didik, diasuh, dan dibina secara seksama agar kelak menjadi manusia sempurna yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Melalui pendidikan, anak-anak diharapkan untuk mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan juga harus mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas jasmani dan rohani untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Keterampilan berbicara sejak usia ini sangat diharapkan memiliki kecakapan berbicara yang baik agar komunikasi yang terjadi antarsesama murid dapat terjalin dengan baik (Aristia et al., 2020; Ilham & Wijati, 2020).

Dengan mempertimbangkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan fokus penelitiannya adalah implementasi model pembelajaran *storytelling* materi moderasi beragama untuk meningkatkan kecakapan berbicara pada anak sekolah dasar di SDI Nurul Amin Palengaan Pamekasan.

## 2. Metode

Penelitian diawali dengan pra-perencanaan kunjungan peneliti ke lokasi penelitian. Tujuan dari perencanaan awal ini adalah untuk mengkoordinasikan materi pembelajaran dengan guru mata pelajaran, mengamati kondisi pembelajaran di kelas, kemudian menyusun bahan pembelajaran yang diperlukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tergolong pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga sesi. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDI Nurul Amin Desa Rek Kerrek Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Subyek penelitian adalah siswa kelas 6 SDI Nurul Amin berjumlah 10 orang, 4 laki-laki dan 6 perempuan. Kehadiran dan peran peneliti sangat dibutuhkan dalam bidang ini, karena peneliti harus terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Materi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif sederhana dan data kualitatif berupa peningkatan kecakapan siswa untuk berbicara dengan baik. Data yang dikumpulkan adalah: (1) lembar observasi berupa catatan lapangan dan angket untuk menilai kecakapan berbicara, dan (2) dokumentasi berupa foto. Analisis data penelitian ini terdiri dari data observasi evaluasi model pembelajaran *storytelling* dan peningkatan kecakapan berbicara.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Penerapan Model Pembelajaran *Storytelling*

Permasalahan pembelajaran yang diamati terkait dengan kecakapan berbicara siswa yang kurang optimal materi moderasi beragama diselesaikan dengan menggunakan model pembelajaran *storytelling*. Penggunaan model pembelajaran *storytelling* dapat menarik perhatian siswa terhadap penyajian materi "*religiously moderate*", sehingga meningkatkan kecakapan berbicara siswa (Handrayani, 2022). Penerapan model pembelajaran *storytelling* dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Setiap siklus didasarkan pada empat tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Aristia et al., 2020).

Siklus pertama diawali dengan tahap perencanaan pembelajaran, di mana peneliti membuat RPP yang memuat materi yang akan dibahas dan kompetensi yang diharapkan. Tahap implementasi didasarkan pada RPP yang dibuat dalam tiga sesi. Proses pembelajaran pada fase ini dilakukan dalam tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan akhir. Kegiatan pertama diawali dengan doa, nyanyian, dan presensi. Kegiatan ini dibuat untuk pembelajaran terbuka. Guru kemudian membimbing pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah mereka pelajari.

Kegiatan inti adalah membagi siswa menjadi lima kelompok dengan masing-masing dua orang peserta. Kemudian guru memberikan petunjuk tentang tahapan-tahapan pembelajaran berbicara. Guru meningkatkan pengetahuan siswa dengan menambahkan materi moderasi agama secara singkat. Setiap kelompok berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setelah semua kelompok menjawab pertanyaan yang disajikan, guru secara bergiliran mengajarkan siswa untuk menghafalkan hasil jawaban dan menuliskannya kembali menjadi kalimat *storytelling* yang kemudian dipraktikkan kembali di depan kelas. Pada kegiatan akhir, guru mengingat kembali materi pertemuan berikutnya dan meminta siswa untuk membagikan materi tersebut kepada masing-masing siswa pada diskusi berikutnya, agar semua siswa terlibat aktif dalam menghafal percakapan tentang moderasi beragama, lebih berani saat di kelas dengan memperhatikan penjelasan guru dan siswa serta lebih antusias selama pembelajaran berlangsung.

Tahap observasi berlangsung selama kegiatan pembelajaran selesai. Pada fase ini, tujuannya adalah untuk mengamati kegiatan pembelajaran *storytelling* untuk mengidentifikasi berbagai kelebihan dan kekurangan sehingga dapat diperbaiki. Kekurangan dan kelebihan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran siswa dan manajemen pembelajaran guru. Hasil observasi periode pertama menunjukkan bahwa guru menyelesaikan tahapan pembelajaran tepat seperti yang direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa guru pandai menyampaikan materi. Para siswa menyelesaikan studi sesuai dengan instruksi guru dan melihat perubahan positif dalam kecakapan mereka untuk berbicara di depan kelas.

Tujuan dari tahap refleksi adalah untuk memantapkan dan meningkatkan pengetahuan yang diperoleh pada siklus pertama. Refleksi wawasan terhadap beberapa kelemahan dan kelebihan yang ditemukan sebagai acuan penyelesaian siklus kedua. Hasil refleksi pada guru adalah: (a) Guru lebih banyak berdiri di depan kelas, (b) Guru kurang bisa membagi waktu, (c) Posisi duduk siswa kurang mendukung saat temannya muncul, (d) Masih ada satu atau dua orang siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dan ada siswa yang kurang antusias, (e) siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, (f) siswa masih belum bisa memaksimalkan penampilannya di depan kelas.

Selama fase pertama, selama pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan kelebihan sebagai berikut: (a) Siswa sangat puas ketika gambar yang ditampilkan digunakan dalam proses pembelajaran, (b) Siswa rajin menulis materi pembelajaran, (c) Siswa lebih mampu menulis cerita berdasarkan materi, yaitu dukungan motivasi dan semangat ketika guru bercerita pada pelajaran pertama. (e) Ketika menerapkan model pembelajaran *storytelling* dalam proses pembelajaran, siswa sangat antusias dan bersemangat. Terdapat kekurangan dalam penerapan model pembelajaran *storytelling* pada Siklus pertama, sehingga diperlukan perbaikan pada Siklus kedua.

Langkah implementasi meliputi: (a) Guru membiarkan kelas bersirkulasi agar tidak monoton berdiri di depan kelas saat belajar, (b) Guru lebih tahu cara mengkoordinasikan waktu, (c) Guru lebih pandai mengorganisasikan pelajaran, sehingga dapat bermanfaat selama proses pembelajaran berlangsung, (d) guru mengkoordinasikan siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dan siswa yang kurang antusias dalam memberikan pembelajaran pada Siklus kedua didasarkan pada revisi RPP pada Siklus pertama. Kelemahan Siklus pertama terkait keterlibatan dan antusiasme siswa diatasi dengan mengatur posisi duduk menjadi huruf U, dengan tujuan memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. Guru memulai pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan menunjukkan perangkat pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

Kegiatan inti dilakukan dengan memberikan tugas kepada masing-masing kelompok. Tugas yang diberikan sama dengan tugas Siklus pertama dengan perbaikan struktur tugas untuk memudahkan penyelesaian tahapan pembelajaran. Setiap kelompok mengumpulkan informasi yang berbeda dan kemudian mempresentasikan hasilnya. Setelah semua kelompok saling menjelaskan, masing-masing kelompok mempresentasikan temuannya dengan bercerita di depan kelas. Penyelesaian pembelajaran dipandu oleh guru dengan melakukan refleksi terhadap langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan.

Guru mengoreksi dan mempertegas langkah-langkah cerita di depan kelas. Guru dan siswa menemukan pesan moral yang ingin disampaikan selama proses pembelajaran. Pembelajaran diakhiri dengan berdoa bersama dan saling menyapa. Hasil Observasi Tahap kedua selesai sesuai RPP. Partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat, diskusi kelompok berjalan dengan baik dan kecakapan berbicara siswa di depan kelas berubah. Bimbingan guru lebih menarik dan interaktif. Tahap refleksi terjadi setelah selesainya pembelajaran pada siklus kedua. Pengaturan tempat duduk "U" yang dimodifikasi memungkinkan siswa untuk lebih mendengar penjelasan guru dan suara siswa yang tampak berada di depan kelas. Siswa sangat antusias dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran. Kecakapan berbicara siswa tumbuh di bawah bimbingan guru, memberikan siswa keberanian untuk berinteraksi, berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Diskusi kelompok berjalan dengan baik dan lancar, sehingga permasalahan diskusi terselesaikan dengan rapi dan benar. Penulis berhasil mengimplementasikan peningkatan kecakapan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *storytelling*.

### **3.2 Peningkatan Kecakapan Berbicara melalui Penerapan Model Pembelajaran *Storytelling* Materi Moderasi Beragama**

Kecakapan berbicara dapat diajarkan kepada siswa jika ditemukan metode pengajaran yang tepat (Darmuki et al., 2016). Kecakapan berbicara merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mencapai kecakapan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran mendongeng Pancasila pada materi perancangan dasar negara, sehingga kecakapan berbicara dapat ditingkatkan. Dengan kecakapan berbicara, siswa dapat mentransfer pengetahuannya sendiri kepada orang lain (Darmuki et al., 2016). Keunggulan model pembelajaran *storytelling* adalah

menyenangkan, menggairahkan dan menyenangkan dalam mengembangkan imajinasi siswa, menjadikan suasana belajar menyenangkan (Kertati et al., 2023).

Untuk memaksimalkan kecakapan berbicara siswa, maka harus diciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melatih kecakapan berbicara siswa (Pebriani et al., 2014). Penerapan model pembelajaran berdialog dapat meningkatkan kecakapan berbicara siswa karena model tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dan komponen pembelajarannya memudahkan siswa berbicara dalam situasi yang menyenangkan (Pebriani et al., 2014). Keberhasilan pemilihan model pembelajaran dapat dilihat dari pembuktian hasil penelitian. Penelitian ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat kecakapan berbicara siswa di depan kelas.

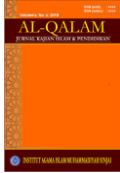
Pada siklus pertama, kecakapan berbicara siswa sudah terlihat, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih malu untuk berbicara di depan kelas. Pada siklus kedua, terlihat peningkatan kecakapan berbicara siswa di depan kelas. Siswa terlihat berani berbicara tanpa teks sehingga terjadi interaksi guru-siswa dan siswa-siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *storytelling* dapat meningkatkan kecakapan berbicara siswa di depan kelas. Artinya, semakin baik model pembelajaran yang digunakan guru, maka semakin baik pula kecakapan berbicara siswa di depan kelas.

#### **4. Simpulan**

Sebagai kesimpulan dalam penelitian ini bahwa penggunaan model pembelajaran *storytelling* dapat meningkatkan kecakapan berbicara siswa di depan kelas pada materi moderasi beragama serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya, hal ini terlihat pada saat observasi yakni siswa berani berbicara tanpa teks sehingga terjadi interaksi guru-siswa dan siswa-siswa. Maka semakin baik model pembelajaran yang digunakan guru, maka semakin baik pula kecakapan berbicara siswa di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan dalam kecakapan berbicara siswa sangat baik. Kecakapan berbicara meningkat secara signifikan di setiap pertemuan.

#### **Daftar Pustaka**

- Aristia, K., Nasryah, C. E., & Rahman, A. A. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Celengan Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema Peduli Terhadap Makhluh Hidup Kelas IV SD. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 16–25.
- Danial, D. (2020). Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Matematika Di Smp Negeri 33 Makassar. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.47435/jtm.v1i1.395>
- Danial, D., & Azmy, N. (2022). Efektivitas Penerapan Media Alat Peraga Papan Statistika terhadap Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1, 15–19.
- Darmuki, A., Andayani, M., Nurkamto, J., & Kundharu SADDHONO, K. (2016). Needs analysis model student learning to speak for education study language and literature Indonesia. *IJLET*, 4(2), 1–14.
- Fajri, Z., & Zakiyah, A. H. (2022). Storytelling Activities of the Story of Prophet Ayub AS at RA Dewi Masyithoh for the Formation of Children's Religious Characters in the Golden Age Phase. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 192–202.
- Fuad, M. (2012). Teori kecerdasan, pendidikan anak, dan komunikasi dalam keluarga. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1).
- Handrayani, G. S. E. (2022). Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 1–10.
- Holis, K., Quraisy, S., & Nurhadi, A. (2023). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI STAKEHOLDER MADRASAH ALIYAH. *Consilium: Education and Counseling Journal*,



3(1), 140–152.

- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Irmayanti, I., & Danial, D. (2019). EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PERMAINAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI SINJAI SELATAN. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 90–104.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (life span development) dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97–114.
- Jati, P. I. P. (2022). WAWASAN KEBANGSAAN DALAM BINGKAI PEMBERITAAAN SEBAGAI STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK UNTUK MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 2(1), 192–200.
- Kertati, I., Zamista, A. A., Rahman, A. A., Yendri, O., Pratama, A., Rusmayadi, G., Nurhayati, K., Zebua, R. S. Y., Artawan, P., & Arwizet, K. (2023). *MODEL & METODE PEMBELAJARAN INOVATIF ERA DIGITAL*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mufliharsi, R., & Candra, E. N. (2020). Pemanfaatan Website Sebagai Media Pembelajaran Membaca Pada Lifeskill Storytelling. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 3(1), 32–38.
- Oxford. (2005). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press.
- Pebriani, N. L. P. E., Garminah, N. N., & Arcana, I. N. (2014). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18.
- Widyaningrum, R. (2012). Model pembelajaran tematik di MI/SD. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 107–120.